

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses terpadu untuk membantu seseorang menyiapkan diri guna mengambil tempat yang semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Melalui proses tersebut seorang dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya; bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai dan dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar supaya ia dapat sampai ke alam, sesama dan Tuhan, serta tujuan hidupnya (Mardiatmadja, 1986:19). Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik (Tirtaraharja dalam Suryana, 2013:11).

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayanto, 1988:3). Secara resmi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dirumuskan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3). Fungsi pendidikan difokuskan pada tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu pendidikan sebagai penegak nilai, sarana pengembang masyarakat, dan upaya pengembangan potensi manusia (Rahaju dkk dalam Mahsunah, 2013).

Sesuai dengan fungsi pendidikan di atas, pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal-budi utama sebagaimana jatidirinya (Nashir, 2013:14). Pembangunan pendidikan sebagai bagian penting dari upaya membangun karakter secara menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan

pendidikan dalam membangun karakter manusia diperlukan pendidikan yang akurat karena pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan (Sudarsana, 2016).

Pendidikan akan selalu diarahkan kepada pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Di dalam pengembangan nilai ini tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia di dalam hidupnya. Sehingga apa yang akan dikembangkan adalah yang bisa dimanfaatkan bagi pengembangan itu sendiri. Aspek pokok yang menjadi arah pendidikan adalah pengembangan manusia sebagai makhluk individu, pengembangan manusia sebagai makhluk sosial, pengembangan manusia sebagai makhluk susila, dan pengembangan manusia sebagai makhluk religus (Hidayanto, 1988:9). Hal ini berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan karakter yang langsung diarahkan pada penerapan dengan maksud untuk membangun karakter anak bangsa yang berkepribadian luhur sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Karakter sebagai bagian dari tujuan dan fungsi Sistem Pendidikan Nasional merupakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditujukan kepada orang lain melalui tindakan (Yaumi, 2014:7-8). Gagasan mengenai karakter tidak dapat dipisahkan dengan aspek normatif perilaku seseorang. Di antaranya ditegaskan dalam Banicki (2017), dalam jurnal *The Character–Personality Distinction: an Historical, Conceptual, and Functional Investigation*:

In antiquity the notion of character was inseparably connected with the normative aspect of human conduct and in most contexts amounted to moral qualities of a respective person: to virtues and vices. Ancient conceptions of character were descriptive and normative with both these features closely intertwined. They involved theories of moral and developmental psychology and, at the same time, a prescription and a detailed instruction of character education and character self-cultivation (Banicki, 2017).

Pada jaman dahulu, gagasan tentang karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek normatif perilaku manusia dan dalam sebagian besar konteks sama dengan kualitas moral seseorang: pada kebajikan dan kejahatan. Konsepsi kuno karakter bersifat deskriptif dan normatif dengan kedua fitur ini saling terkait. Mereka melibatkan teori-teori moral dan psikologi perkembangan dan, pada saat yang

sama, resep dan instruksi rinci pendidikan karakter dan pengembangan karakter (Banicki, 2017).

Penanaman dan penguatan karakter dilakukan melalui pendidikan karakter, mencakup semua pendekatan yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua, dan masyarakat. Dalam membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*). Berdasarkan cakupan tersebut, sejatinya pendidikan karakter telah lama dijalankan di Indonesia, hanya saja belum dirumuskan melalui indikator-indikator yang jelas termasuk definisi, karakteristik, jenis, dan berbagai komponen yang membangun satu kesatuan yang utuh.

Pendidikan karakter sebagaimana cakupan di atas juga dikembangkan diberbagai negara, salah satunya adalah Amerika Serikat (AS). Inisiatif pendidikan karakter di AS di antaranya ditegaskan dalam Bialystok & Polina (2017), dalam jurnal *Authenticity and Empathy In Education* “*Early twentieth-century character education initiatives in the United States were unambiguously a response to anxieties around large-scale immigration*” (Leming sebagaimana dikutip oleh Bialystok & Polina, 2017). Inisiatif pendidikan karakter di AS merupakan respons terhadap kecemasan seputar imigrasi skala besar. Pendidikan karakter diperkenalkan untuk menyeragamkan dan memperkuat nilai-nilai ‘Amerika’, bertindak sebagai kekuatan sosialisasi dan integrasi (Leming sebagaimana dikutip oleh Bialystok & Polina, 2017).

Karakter sebagaimana yang dimaksud dalam pendidikan karakter mencakup karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Salah satu karakter sebagaimana disinggung di atas dan harus dimiliki oleh setiap orang adalah karakter kemandirian. Karakter mandiri (*independent*) merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Yaumi, 2014:98-99). Sikap mandiri merupakan potensi diri yang luar biasa karena dengan kemandirian seseorang atau suatu bangsa dapat mengembangkan kemampuan dirinya sejajar

atau bahkan lebih unggul ketimbang orang lain ((Nashir, 2013:86). Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan (Hasanah, 2018). Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna (Yaumi, 2014:98-99).

Erat kaitannya dengan karakter mandiri adalah karakter tanggung jawab yang juga merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya pada anak. Karakter tanggung jawab merupakan kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh diri sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan (Yaumi, 2014:114). Berwujud kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban (Nashir, 2013:82). Juga sebagai sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, negara maupun lingkungannya (Hasan dalam Wanabuliandari dan Sekar, 2018).

Pembentukan dan penanaman karakter idealnya dilakukan sejak dini. Karena anak usia dini, sejak lahir sampai 6 tahun, merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pelajaran budi pekerti melalui penerapan perilaku budi luhur dan pengenalan pada Tuhan bisa sejak dini dilakukan pada anak. Orang tua/pengasuh dalam memberi pengasuhan pada usia dini, anak diajak meniru sesuatu yang sangat berkesan bagi mereka dan anak diajak untuk berpikir tentang ciptaan Tuhan dengan landasan kasih sayang (Permono, 2013).

Karena pendidikan karakter secara ideal dilakukan sejak usia dini maka orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter

anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Maka perlu peran dan partisipasi orang tua dalam penanaman karakter sejak usia dini agar anak memiliki karakter yang matang dalam memasuki gerbang kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan institusi penting dalam proses pendidikan karakter. Secara sosiologis keluarga merupakan inti terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (suami atau ayah, istri atau ibu) dan sejumlah orang yang hidup bersama dalam satu kesatuan di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan atau ketergantungan. Keluarga inti dan lengkap terdiri dari anak tinggal dalam suatu kebersamaan dengan kedua orang tua biologisnya (Sari, 2018).

Namun kenyataannya tidak semua keluarga merupakan keluarga ideal dan lengkap. Terdapat pula keluarga dalam pengasuhannya tidak lengkap, bisa tidak ada ayah atau ibunya. Salah satunya pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yang bekerja di luar negeri, kebersamaan keluarga tentu saja tidak terjadi. Hal ini menjadikan lingkungan yang kurang kondusif dalam pembentukan karakter anak. Fungsi ibu pada keluarga yang ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri tidak dapat berjalan ideal. Walaupun dalam keluarga tersebut peran ibu dapat digantikan anggota keluarga lain seperti ayah, kakak, bibi, atau nenek, namun fungsi ibu tidak dapat berjalan secara optimal. Sebagai akibat dari kurang optimalnya fungsi ibu, anak kehilangan perhatian serta kontrol atas perilaku yang mereka lakukan. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pilihan untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri memungkinkan timbulnya permasalahan baru yang muncul, terutama dalam pendidikan karakter pada anak-anak keluarga TKW tersebut. Pendidikan karakter yang seharusnya dimulai dari keluarga terutama ibu di rumah tidak dapat berjalan optimal, yang menanamkan pendidikan karakter pada anak yang ditinggalkan ibunya menjadi TKW digantikan oleh anggota keluarga lain. Mengenai hal tersebut ditegaskan dalam Singh & Kiran (2014), dalam jurnal *Effect of Single Parent Family on Child Delinquency*.

This paper reviews the interrelationship among family structure, and child delinquency. This paper attempts to explain the effect of family structure on juvenile delinquency. The least amount of communication and structure of

the family may be some of the reasons which provides, the more likely make the child will engage in delinquent activities. Patterns of family behavior, decision making and family structure have a significant effect on child behavior. Family structure including two parent families: single motherfamilies, single father families, and stepfamilies. The findings suggest that family structure does indeed both negatively and positively play a role leading to juvenile delinquency (Singh & Kiran, 2014).

Struktur dan pola perilaku keluarga, serta pengambilan keputusan sesuai dengan struktur keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku atau karakter anak. Struktur keluarga dimaksud merupakan: keluarga ibu tunggal, keluarga ayah tunggal, dan keluarga tiri (Singh & Kiran, 2014).

Pengaruh struktur keluarga dari orang tua tunggal pada pendidikan anak, juga di kuatkan hasil kajian Hyunjoon Park (2008), yang dimuat dalam jurnal *Effects of Single Parenthood on Educational Aspiration and Student Disengagement In Korea*.

Effects of single parenthood on children's education. Using data from Korean 9th and 12th graders, I compare the levels of educational aspiration and student disengagement between students with two parents and those with a single parent, distinguishing divorced single fathers, widowed single fathers, divorced single mothers, and widowed single mothers. Logistic regression analyses show that students with a divorced single parent, regardless of gender of the parent, are much less likely to aspire to four-year university education and more likely to be disengaged than their counterparts with two parents (Hyunjoon Park, 2008).

Siswa dengan orang tua yang bercerai, terlepas dari orang tua, jauh lebih kecil kemungkinannya untuk bercita-cita empat tahun pendidikan universitas dan lebih mungkin untuk melepaskan diri dari rekan-rekan mereka dengan dua orangtua (Hyunjoon Park, 2008).

Sejalan dengan penelitian di atas memang pendidikan karakter pada keluarga *single parent* tidak berjalan maksimal sebagaimana penelitian Apriyanti (2011) di Desa Rungkang, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan oleh keluarga TKW kepada anak kurang maksimal karena adanya pola pendidikan dari pengasuh yang tidak konsisten.

Di samping pengaruh negatif keluarga tunggal dalam pendidikan karakter anak, sebagaimana dikutip di atas, namun ada pula hasil penelitian yang menggambarkan bahwa keluarga tunggal berhasil menanamkan karakter pada anak-anaknya sebagaimana penelitian Rahmawati (2017) di Desa Tegalrejo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah menunjukkan bahwa keluarga orang tua tunggal sudah menanamkan karakter kemandirian pada anak terbukti dengan terbentuknya sikap anak yang mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab, selain itu sudah melaksanakan tugas dalam menanamkan karakter kedisiplinan pada anak terbukti dengan terbentuknya sikap anak yang menaati peraturan, mampu hidup teratur dan bertanggung jawab terhadap sikapnya.

Bertitik tolak latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pendidikan Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab pada Anak Studi pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu”. Alasan peneliti memilih keluarga TKW dikarenakan di dalam keluarga tersebut tidak seperti kondisi keluarga normal pada umumnya dimana fungsi dan peran ibu dapat digantikan oleh kerabat keluarga terdekat.

Relevansi penelitian ini dengan penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena dalam kurikulum PPKn terdapat mata kuliah Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa yang berkaitan dengan pembentukan dan penanaman karakter pada anak sehingga bagi penulis relevan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter kemandirian pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020?
2. Bagaimana pendidikan karakter tanggung jawab pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020?

3. Bagaimana kendala yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter kemandirian pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020?
4. Bagaimana kendala yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter tanggung jawab pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020?
5. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter kemandirian pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020?
6. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter tanggung jawab pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter kemandirian pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter tanggung jawab pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter kemandirian pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020.
4. Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter tanggung jawab pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020.
5. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter kemandirian pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020.

6. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter tanggung jawab pada anak keluarga TKW di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif mengenai pentingnya pendidikan karakter anak pada keluarga yang berhubungan ilmu sosial khususnya dengan Pendidikan Kewarganegaraan.
 - b. Bagi instansi yang terkait, menambah bahan pustaka dalam kajian-kajian masalah tentang pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, memberikan wawasan mengenai pendidikan karakter anak pada keluarga TKW terutama di Desa Karangampel, juga mengetahui pentingnya peranan kedua orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga.
 - b. Bagi keluarga TKW, agar keluarga TKW memperhatikan benar pendidikan anak dalam keluarganya, tidak hanya memperhatikan pendidikan formal anak di sekolah, tetapi juga orang tua perlu memberikan dan menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga sehingga anak-anak mereka menjadi anak yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.
 - c. Bagi masyarakat, memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter anak dalam keluarga.